

**PROSES PEMAAFAN PADA REMAJA YANG TERPAPAR
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

Dijadikan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

NATALIA SITINJAK
14.860.0415



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PROSES PEMAAFAN PADA REMAJA YANG TERPAPAR KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

NAMA MAHASISWA : NATALIA SITINJAK

NO. STAMBUK : 14.860.0415

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Pembimbing I

(Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si)

Pembimbing II

(Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si)

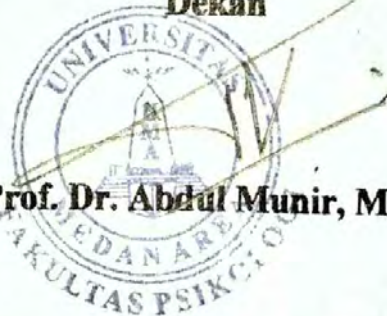
MENGETAHUI :

Kepala Bagian



(Azhar Azis S.Psi, MA)

Dekan



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

10 Oktober 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

10 Oktober 2018




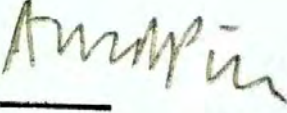
MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Laili Alfita, S.Psi, M.M., M.Psi
2. Suryani Harjo, M.A
3. Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si
4. Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Oktober 2018



Natalia Sitinjak

14.860.0415

Motto

"Shemen Velayayin Al-Taziq"

(Generasi Minyak dan Anggur Tidak Akan Dirusakkan)

"Love is Never Fail- jika ditampar pipi kanan berikan pipi kiri"

(Matius 5:39)

"Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya,"

(Roma 4:18)

"Aku tahu bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Mu yang gagal"

(Ayub 42:2)

Let all bitterness and wrath and anger and clamor and slander be put away from you, along with all malice. Be kind to one another, tenderhearted, forgiving one another, as God in Christ forgave you.

(Efesus 4:31-32)

ABSTRAK

PROSES PEMAAFAN PADA REMAJA YANG TERPAPAR KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Oleh:
Natalia Sitinjak
NPM: 14.860.0415

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pemaafan para remaja yang pernah terpapar kekerasan dalam rumah tangga. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang keseluruhannya berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data yang dilakukan yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana tahapan perjalanan pemaafan dari kedua responden yang dulunya pernah terpapar kekerasan secara fisik dan psikologis oleh orang tua sejak kanak-kanak. Penelitian ini juga melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pemaafan, yang terdiri dari faktor kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan, perenungan, komitmen agama dan faktor personal korban. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor pemaafan yang dilakukan oleh responden I didasarkan pada faktor komitmen agama, empati dan faktor personal korban sedangkan faktor pada responden II hanya mengalami faktor perenungan dan faktor personal korban saja. Keunikan penelitian ini juga untuk mengetahui apakah ada dampak lain dari pemaparan kekerasan selain munculnya dendam. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dominan dan sangat mempengaruhi munculnya pemaafan pada kedua responden yaitu faktor personal korban dimana, responden yang memiliki kecenderungan mudah merasa bersalah merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan. Kedua responden melakukan jenis pemaafan berbeda yakni Pemaafan Sepenuhnya (*Total Forgiveness*) pada responden I sedangkan pada responden II yaitu Pemaafan Tersembunyi (*Silent Forgiveness*).

Kata Kunci: Pemaafan; Remaja; Terpapar Kekerasan.

Abstract

Forgiveness Process for Adolescents Who are Exposed to Domestic Violence

The objective of this research is to study the process of forgiveness in adolescents who have been exposed to domestic violence of their parents. Participants for this research were two 20 years old women. This research used qualitative approach with method of collecting data used was interview and observation. This research tried to describe the stages of forgiveness from the two subjects who were exposed from physical and psychological violence by their parents since childhood. This research also explained what was the factors that affected the process of forgiveness from each participants that consisted of emotional intelligence, respondent's response, empathy, reflection, commitment to religion and victims' personal factor. Based on the result of this research, the factors that affected from Subject 1 that consisted of commitment to religion, empathy and victims' personal factor. Meanwhile, forgiveness factors of Subject 2 were only consisted of reflection and victims' personal factor. The uniqueness of this research is to know is there another affects from violence's exposure beside the revenge. It is concluded that victims' personal factor is the most dominant factor that affected their forgiveness towards their parents, respondents have a tendency to feel guilty easily and its trigger factor for forgiveness. Both of them did different types of forgiveness, subject 1 did Total Forgiveness while Subject 2 did Silent Forgiveness.

Key words: *Forgiveness; Adolescents; Exposed to Domestic Violence.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa sebab hanya karena kasih dan anugerah-Nya lah Penulis mampu untuk melewati setiap fase kehidupan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam proses penyelesaian skripsi ini Penulis memperoleh banyak pembelajaran dan pengalaman yang terekam indah dalam memori.

Dalam proses penyelesaian skripsi dengan judul “**Proses Pemaafan Pada Remaja Yang Terpapar Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**” tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, doa dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah teramat sangat sabar meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, memberi motivasi, nasihat, serta candaan kepada Penulis sejak awal penyusunan proposal.
4. Ibu Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah sangat sabar meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberi masukan kepada Penulis.

5. Ibu Laily Alfita, S.Psi. M.M selaku ketua sidang yang juga merangkap sebagai teman curhat dikala gundah gulana gelisah melanda dan telah berkenan meluangkan waktu untuk menghadiri dan memberi banyak masukan serta motivasi kepada penulis.
6. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, M.A selaku sekretaris yang juga telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk menghadiri serta memberi banyak masukan kepada peneliti.
7. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu baik hati kepada penulis dalam pengurusan surat-surat yang diperlukan.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis saat proses penyelesaian skripsi ini.
9. Para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut membantu memperlancar proses penyelesaian pengurusan berkas semenjak kuliah sampai saat ini, terkhusus Ibu Trisna yang sangat sabar dalam menjawab segala pertanyaan penulis saat Surat Keterangan (SK) tidak kunjung keluar.
10. Para responden yang terkasih yakni Bunga dan Mawar (bukan nama sebenarnya) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan inspirasi guna memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Terkhusus untuk Bunga yang selalu menyemangati penulis di akhir-akhir pengumpulan berkas sidang.

11. Seluruh karyawan My Burger Coffee (MBC) Plaza Medan Fair dan “pojok hangat” yang selalu menyambut ramah penulis dengan secangkir kopi susu panas dan *wifi* hingga berjam-jam ketika hendak menyelesaikan setiap revisi dari awal penyusunan proposal.
12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area kelas Reguler BII (dua) terkhusus untuk para “Pejuang Toga Squat” yang terdiri dari Refy Gabriella Vanesa (Motivator andalan yang ngeselin), Rafelia Aritonang (Kawan kuliner serta suka dan duka saat revisian), Nadira Wulandari dan Cornella Josephin (Best Listeners Ever yang kalau ngasih saran sering “*out of my mind*”) dan Ririn Sepriyana (My Mommy Bear yang punya mimpi langsing tapi hobi makan) meskipun kita tidak bisa memakai toga secara bersamaan namun semaksimal mungkin kita tetap saling mendukung *see you on the top dear*.
13. Seluruh *staff* pengerja Gereja Tiberias Indonesia cabang Medan, Boanerges dan Choir Tiberias Medan yang tidak pernah berhenti untuk mendoakan dan menyemangati penulis di kala hampir berputus asa.
14. Terkhusus untuk para adik terkasih Adrian, Yola C, Veronika, Gabriella dan Wira yang selalu menyemangati di kala penulis mengalami kegalauan.

Dalam penyelesaian tugas akhir selama ini peneliti telah berupaya semaksimal mungkin, meskipun demikian peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan sangat mengharapkan saran maupun kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti

mengucapkan terima kasih bagi para pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita.

Medan, 10 Oktober 2018

Natalia Sitinjak

14.860.0415



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Remaja yang Terpapar Kekerasan	17
1. Definisi remaja.....	17
2. Karakteristik remaja.....	18
3. Tugas perkembangan remaja	20
4. Remaja dan orang tua	22
5. Remaja yang terpapar kekerasan	22

6. Dampak memaparkan kekerasan terhadap remaja.....	24
B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	28
1. Definisi kekerasan dalam rumah tangga (kdrt).....	28
2. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga	29
C. Pemaafan.....	32
1. Definisi pemaafan	32
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan.....	34
3. Proses pemaafan	37
4. Dimensi-dimensi perilaku memaafkan	40
5. Jenis pemaafan.....	42
6. Manfaat pemaafan.....	44
D. Paradigma Penelitian.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	47
B. Unit Analisis	48
1. Definisi pemaafan	48
2. Definisi remaja yang terpapar kekerasan.....	49
C. Responden Penelitian	50
1. Karakteristik responden penelitian	50
2. Jumlah responden	50
3. Informan penelitian.....	51
4. Teknik sampling	51

D. Teknik Pengambilan Data	52
E. Alat Bantu Pengumpulan Data	57
F. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data	59
G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	60
BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	
A. Analisis Intrapersonal.....	63
a. Responden I	63
1. Identitas responden I	64
2. Jadwal penelitian.....	64
3. Hasil observasi.....	65
4. Hasil wawancara responden I	67
b. Responden II.....	94
1. Identitas responden II.....	94
2. Jadwal penelitian.....	95
3. Hasil observasi.....	95
4. Hasil wawancara responden II.....	98
B. Analisis Interpersonal.....	123
C. Pembahasan.....	140
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN A	

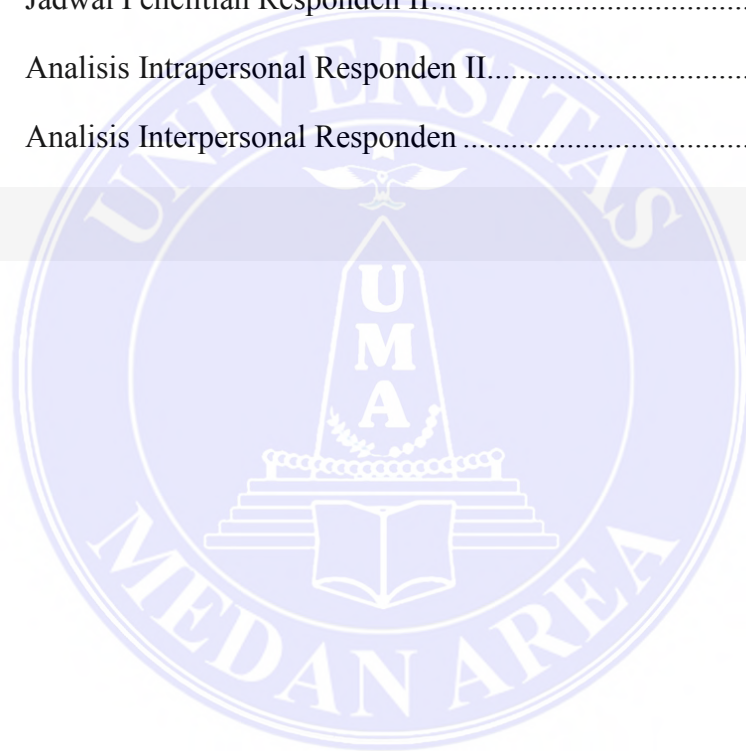
LAMPIRAN B

LAMPIRAN C



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identitas Responden I dan Informan.....	64
Tabel 2	Jadwal Penelitian Responden I.....	64
Tabel 3	Analisis Intrapersonal Responden I.....	88
Tabel 4	Identitas Responden II dan Informan	94
Tabel 5	Jadwal Penelitian Responden II.....	95
Tabel 6	Analisis Intrapersonal Responden II.....	118
Tabel 7	Analisis Interpersonal Responden	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup saling berdampingan satu sama lain dalam mencapai tujuan yang sama, tujuan yang ingin dicapai setiap individu pada umumnya adalah untuk menjalin suatu ikatan pernikahan. Hal ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow yang ketiga mengenai kebutuhan akan rasa memiliki. Ketika kebutuhan akan rasa memiliki ini muncul maka sebagai individu yang matang seseorang akan segera melangsungkan suatu proses pernikahan dengan tujuan mengikat dua individu menjadi satu. Pernikahan merupakan suatu upacara pengikatan janji nikah oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, hukum dan sosial (dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>, diakses pada tanggal 24 Desember 2017).

Pernikahan yang bahagia pastilah merupakan dambaan setiap pasangan. Namun di sisi lain, untuk menyatukan dua insan yang berbeda tentulah tidak mudah karena setiap individu pada hakikatnya memiliki latar belakang yang berbeda dan pasti ada masa dimana perbedaan tersebut menyebabkan perselisihan dalam rumah tangga (Bachtiar dalam Veyanti 2016). Sesuai dengan tujuan utama dalam pernikahan yaitu membentuk suatu keluarga, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga terdiri dari Bapak, Ibu dan anak. Dalam kehidupan berkeluarga pula setiap pasangan mendambakan lahirnya seorang buah hati yang

akan melengkapi kebahagiaan pernikahan. Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan tempat pertama dimana anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain selain dirinya. Itulah mengapa anak sangat membutuhkan contoh yang baik untuk dapat ditiru kelak, namun sangat disayangkan dalam keseharian dapat dilihat bahwa dewasa ini ditemukan maraknya perlakuan salah yang terjadi pada anak (*child abuse*).

Pada umumnya dalam kehidupan berumah tangga pastilah memiliki konflik yang tidak dapat terelakkan antara satu sama lain; hal ini dapat dipicu dari berbagai macam kondisi seperti kondisi keuangan, lingkungan sekitar, kondisi menantu dengan mertua, ataupun kondisi anak. Pertengkaran-pertengkaran yang kerap kali terjadi di dalam rumah biasanya memicu kekerasan dalam rumah tangga yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik suami ke istri, istri ke suami, pria ke wanita (dalam hubungan berpacaran), pasangan gay atau lesbi, mertua ke menantu, anak ke orang tua, anak ke anak, maupun majikan ke pembantu (Huss, 2014).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan suatu tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap keutuhan fisik, psikis, dan keharmonisan hubungan sesuai yang termaksud dalam pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) (dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga, diakses pada tanggal 4 Januari 2018). Sedangkan menurut Huss (2014) kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu kekerasan atau penyerbuan yang dilakukan dalam suatu

konteks hubungan spesial seperti hubungan pernikahan, berpacaran, maupun keluarga. Yang termasuk dalam tindak kekerasan dalam rumah tangga antara lain: Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikologis/emosional, Kekerasan Seksual maupun Kekerasan Ekonomi (Jamaluddin, dkk., 2011); dalam hal ini keempat tipe tersebut dipersempit lagi menjadi dua bagian yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang di dalamnya telah tercantum bagian dari kekerasan seksual maupun kekerasan ekonomi.

Dalam kehidupan berumah tangga pada umumnya kekerasan terjadi pada istri, namun tak sedikit pula yang terjadi pada suami. Dalam kekerasan tersebut para istri yang menjadi korban kebanyakan memilih untuk diam demi mempertahankan rumah tangga dan kebahagiaan anak. Namun di sisi lain, pada saat pertengkaran terjadi sering kali anak juga dapat menjadi pelampiasan kemarahan. Kekerasan pada istri dapat berimbas juga pada hal lain yaitu anggota keluarga lain salah satunya adalah anak; hal ini disepakati oleh pendapat Rini dalam Sidemen, dkk (2014) bahwa seseorang yang berada di lingkungan keluarga yang di dalamnya terjadi kekerasan keluarga akan menimbulkan efek pada objek kekerasan; hal ini berupa kekerasan lain yang dilampiaskan secara membabi buta kepada anggota keluarga yang lain.

Sidemen, dkk (2014) mengemukakan bahwa pada umumnya kekerasan terhadap istri juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap sang anak; hal ini dikarenakan emosi yang memuncak serta ketidakmampuan untuk melawan suami hingga akhirnya anak juga akan menjadi dampak pelampiasan emosi orang tuanya, tindakan pelampiasan ini tidak jarang dapat berupa kekerasan

pada anak (*child abuse*). Kekerasan pada anak (*child abuse*) merupakan segala sesuatu tindakan yang menimbulkan dampak negatif bagi anak baik dalam kondisi psikis maupun psikologis. Batasan umur yang diberlakukan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang telah diratifikasi oleh Konvensi Hak Anak-anak (KHA) adalah di bawah 18 tahun, hal ini juga diberlakukan bagi anak yang masih berada dalam kandungan (dalam <http://baperlitbang.kendalkab.go.id/info-terkini/87-konvensi-hak-hak-anak-kha.html>, diakses pada tanggal 25 Desember 2017).

Setiap jenis kekerasan dapat terjadi dimana pun, termasuk di sekolah ataupun lingkungan sosial anak. Namun pada dasarnya kekerasan-kekerasan yang terjadi pada anak biasanya paling banyak ditemukan dalam lingkungan keluarga dimana pada saat pertengkaran, banyak orang tua yang menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalan selain itu ditemukan juga tindakan kesengajaan untuk mempertontonkan kekerasan pada anak. Kekerasan yang terjadi bisa jadi secara verbal maupun non-verbal; Hal ini membuat banyak anak menjadi ketakutan dan tidak sedikit pula yang mengalami trauma. Pengalaman traumatis anak akan menjadi *trigger* (pencetus) dari munculnya masalah psikologis di masa depan. Masalah-masalah psikologis di masa depan dapat berupa hilangnya kepercayaan diri anak, trauma, maupun depresi. Dalam beberapa budaya di Indonesia kekerasan pada anak dianggap sebagai hal yang wajar dalam upaya untuk mendisiplinkan, maka tidak mengherankan bila tingkat kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya.

Seperti dua kasus yang terjadi antara lain: Suami Riris tak bisa mengendalikan emosi. Menampar, menjambak, menendang Riris kerap dilakukannya di hadapan anak-anak. Setelah peristiwa itu, biasanya si sulung Yasmin (8th) mengusap wajah dan menghibur ibunya. Bila perlakuan ayahnya sudah kelewatan, Yasmin berteriak membela ibunya, sementara kedua adiknya bersembunyi saling berpelukan (www.ayahbunda.co.id). Sebaliknya di kota Denpasar, Bali pada tanggal 16 Mei 2015 silam mengenai seorang anak bernama Angeline yang mendapat perlakuan salah (*child abuse*) berupa penelantaran dan kekerasan fisik dari ibu angkatnya yang bernama Margriet Megawe. Menurut laporan guru di sekolahnya, Angeline terlihat sebagai anak yang memiliki sifat pendiam, pemurung, lusuh, berwajah sendu, dan sering terlambat. Ditahun terakhir hidupnya, Angeline tampak mengalami penurunan berat badan yang disebabkan oleh pekerjaannya yang berupa mencuci, mengepel dan memberi makan puluhan ternak ayam. Angeline tewas terkubur di halaman belakang rumahnya dengan kondisi membusuk di bawah pohon pisang. Menurut hasil otopsi ditemukan adanya bekas luka-luka kekerasan berupa memar pada wajah, leher, serta anggota gerak atas dan bawah. Di punggung kanan jenazah juga ditemukan luka sundutan rokok. Selain itu, ditemukan luka lilitan dari tali plastik sebanyak empat lilitan. Sebab kematiannya dipastikan karena kekerasan benda tumpul pada wajah dan kepala yang mengakibatkan pendarahan pada otak. Menurut pengakuan saksi mata Margriet memukul Engeline berkali kali pada bagian wajah dengan tangan kosong hingga hidung dan telinga Engeline mengeluarkan darah (Wikipedia.org.id).

Seperti contoh kasus di atas telah dicatat dalam VoA Indonesia bahwa 75% anak-anak di dunia telah mengalami kekerasan dalam kategori manapun, termasuk dalam kategori terpapar oleh kekerasan yang terjadi hampir dalam setiap rumah tangga. Sementara itu, pada tahun 2014 tercatat bahwa 24% anak dalam penelitian NatSCEV telah terpapar oleh kekerasan yang terjadi di dalam rumah, sekolah, dan lingkungannya selama setahun belakangan sedangkan 38% terjadi sepanjang hidup. Anak-anak yang secara kontinu melihat pertengkaran orang tua cenderung akan menyimpan rasa amarah yang berkepanjangan terhadap orang tuanya. Kebanyakan dari mereka memilih untuk diam dan memendam segala amarah dari pada harus memberontak, hal ini dilakukan karena mereka memiliki rasa takut yang besar saat melihat pertengkaran tersebut. Hal ini sama seperti pengakuan Bunga (bukan nama sebenarnya) berusia 20 tahun:

“...kudiamkan, kudiamkan dulu.. itu aku diam dari aku kecil sampe aku ee.. SMP kalo nggak salah itu kelas 1, disitu aku diam. Tapi di situ aku pendam-pendam sebenarnya, aku gak berani, aku ketakutan di situ. Ketakutan aku di situ karna waktu kecil itu kan, karna waktu ee.. TK disitunya berantam bapak mamakku di depan mataku sendiri dan aku pigi ke pojok-pojok duduk sendirian kek gini sambil tutup kuping.” (wawancara personal 21 Desember 2017).

Rasa takut yang dialami anak saat menonton pertengkaran orang tua biasanya dapat membuat anak menjadi *shock* bahkan tertekan. Lambat laun kejadian ini juga akan memunculkan gejala trauma pada anak yang biasanya dapat ditandai dengan adanya pengulangan kejadian dalam memori (*flashback*), mimpi buruk (*night terror*), menurunnya kepercayaan diri bahkan terjadinya *regresi* (kemunduran perkembangan).

Hal ini sejalan dengan pendapat Jeffrey C. Alexander dkk (dalam Mardiyati, 2015) yang menyatakan bahwa:

According to the lay perspective, the trauma experience occurs when the traumatizing event interacts with human nature. Human beings need security, order, love, and connection. If something happens that sharply undermines these needs it hardly seems suprising, according to the lay theory that people will be traumatized as a result.

Dengan pengertian bahwa secara psikologis dapat diartikan dengan sebuah peristiwa yang menghancurkan rasa aman, serta harga diri individu dan menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan seperti sedia kala. Rasa trauma ini dapat membentuk luka batin yang berpotensi menggerogoti individu secara perlahan, seperti yang diakui Bunga (bukan nama sebenarnya):

“... Aku trauma dekat sama cowo karena takut aku main mukul, bapakku kan suka memukul mamaku dulu kan, jadi aku kesannya benci kali, gak benci sih cuma takut aja dekat sama cowok nantik main tangan pulak sama ku. takut aku sama cowok yang kasar, makanya kalok misalnya adapun cowok yang udah dekat sama ku kalok udah kutengok ada yang lain dia kasar gitu kan, aku langsung ngindar” (wawancara personal 31 Maret 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang memiliki masa lalu kelam cukup sangat mempengaruhi emosi dalam dirinya di masa depan. Pada umumnya hal inilah yang nantinya dapat memicu kemarahan yang cenderung membuat anak memiliki dendam pada orang tuanya, anak-anak yang memiliki dendam pada orang tuanya memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi dan tindakan pembalasan dendam. Seperti yang dialami Bunga (bukan nama sebenarnya) berusia 20 tahun:

“.. mereka berantam udah sejak aku TK tapi bapak mulai mukul mamak pas aku SMP lah. Rasa dendam itu setelah mulai mukul, disitulah dendam ku muncul. ” (wawancara personal 21 Desember 2017).

Pada saat dilakukan wawancara raut wajah subjek tampak datar dan sesekali tertawa, menurut pengakuan subjek karena terus menerus melihat pertengkaran orang tua akhirnya subjek mulai merasakan adanya kebencian yang dalam pada ayahnya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Melati (bukan nama sebenarnya) berusia 20 tahun dan sedang berkuliah di salah satu universitas di Laguboti, Sumatera Utara. Melati bercerita mengenai dirinya yang sering melihat tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya.

“... bapakku sukaukul mamak di depan ku sejak aku TK, selain itu bapak juga gak bertanggung jawab karena mamak lah yang membiayai segala kebutuhan ekonomi keluarga” (wawancara personal 29 Januari 2018- Via *WhatsApp* dikarenakan kota tempat tinggal peneliti dan responden saling berjauhan).

Huss, (2014) mengemukakan bahwa mempertontonkan kekerasan di hadapan anak sama halnya dengan melakukan kekerasan pada anak. Wirawan (dalam www.infobunda.com, diakses pada tanggal 2 Desember 2017) juga mengatakan bahwa anak yang melihat secara langsung ibu atau ayahnya dipukul dapat mengalami *shock* dan ketakutan. Anak yang melihat kekerasan dalam rumah tangga pasti akan merasakan dampak negatif dalam dirinya saat beranjak dewasa, baik dari segi emosi, fisik, maupun tingkah laku. Crosson (2002) mengemukakan dampak-dampak tersebut menjadi tiga bagian, antara lain: (1) segi emosi yang meliputi kemarahan disertai dendam, depresi, trauma, maupun penggantian peran, (2) segi fisik dapat meliputi tiga bagian berbeda yaitu fase anak sebelum dilahirkan yang biasanya dapat menyebabkan kematian dalam kandungan, masa bayi dimana individu akan terkena pelukaan fisik tanpa disengaja yang dilakukan oleh orang tuanya, serta masa kanak-kanak yang ditandai oleh adanya rasa

bersalah maupun kecemasan yang berkelanjutan, (3) segi perilaku ataupun *behavioral*, meliputi munculnya sikap negatif pada diri anak seperti sikap membangkang maupun agresi. Seperti yang diungkapkan di atas bahwa kekerasan pada anak mengakibatkan dampak negatif; hal tersebut juga dipaparkan oleh Melati (bukan nama sebenarnya) 20 tahun:

“... aku jadi selalu menyembunyikan perasaan ku kak dengan cara tertawa bahkan pada hal kecil, namun kalo aku sendiri aku sering nangis bahkan mukul tembok atau apapun yang menyakiti diri sendiri. aku juga udah tiga kali melakukan percobaan bunuh diri, kalo di hubungan asmara aku berubah menjadi dingin dan bahkan tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki. Kalo hubungan sehari-hari aku jadi posesif kali kak, sering cemburu sama orang-orang yang dekat sama ku. Apalagi sahabatku kak, inilah yang sangat mengganggu ku kak, terus aku sering seakan-akan mendengar orang-orang bicara padahal aku cuma sendirian.” (wawancara personal 29 Januari 2018- Via *WhatsApp* dikarenakan kota tempat tinggal peneliti dan responden saling berjauhan).

Dari cuplikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak buruk dari mempertontonkan kekerasan pada anak sangat nyata dan bahkan dapat terbawa sampai individu beranjak dewasa; Hal ini dikarenakan pada masa kecil anak belajar dengan mengobservasi perilaku orang tuanya, seperti yang dikatakan oleh Bandura dalam Bartol (2014) bahwa anak masih melakukan observasi terhadap perilaku orang tua, pengasuh atau orang terdekatnya yang nantinya menjadi *role model* bagi diri anak, menurut Yusuf (2017) Keluarga yang hubungan antaranggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.

Pada umumnya individu yang melihat pertengkaran orang tua di masa lalu memiliki sangat sedikit dampak fisik (terluka) namun, beberapa dampak fisik juga dapat dilihat dari pola makan, tidur ataupun proses *sekresi*; Kemarahan yang

merupakan akumulasi dari perasaan dikhianati, dan ketidakberdayaan kemudian dapat berubah menjadi amukan yang kuat seiring berjalannya waktu, serta mengalami tekanan psikologis seperti takut, stres, trauma, rasa marah dan khayalan untuk membalas dendam; terutama saat anak berada dalam masa remaja.

Masa remaja (*Adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2002). Masa remaja merupakan masa peralihan yang banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri atau lingkungan sekitar, remaja sering diidentikkan dengan masa-masa labil atau emosi yang belum stabil. Hall (Santrock, 2002) mengemukakan bahwa sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional. Dalam perkembangannya, masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dimengerti.

Umumnya anak yang terpapar kekerasan dan sudah berada dalam masa remaja kelak akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri yang membuatnya merasa tidak berharga (Crosson, 2002). Menurut Warner & Richard (1982) anak yang terpapar pada kekerasan akan cenderung melakukan kekerasan secara berulang kali; hal ini sejalan dengan penuturan Bunga mengenai perilaku dan gaya bicaranya yang cenderung kasar.

“... yang paling ketara kali ya dari omongan ku. Omongan ku jadi kasar kali kan.. kayak yang kau dengar sekarang lah.”(wawancara personal 31 Maret 2018).

Mengacu pada penjelasan di atas mengenai remaja yang memiliki masa lalu sebagai penonton atas kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami

sakit hati, takut, trauma bahkan dendam dan kemarahan yang teramat dalam terhadap orang tua jika terus menerus dipertontonkan kekerasan. Pada dasarnya sakit hati yang dipendam individu sejak kecil hanya dapat ditanggulangi dengan adanya proses pemaafan. Pemaafan merupakan suatu proses dua arah untuk menyelesaikan masalah di antara kedua belah pihak. Hal ini berupa proses timbal balik yang terjadi antara pelaku dan korban, atau sebaliknya. Menurut McCullough (2013) pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk menanggalkan amarah agar dapat merasakan kembali hal-hal baik atau kelegaan serta meninggalkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Proses memaafkan memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena membutuhkan niat, waktu, usaha, serta latihan mental yang tidak sedikit; Hal ini terkait dengan hati manusia yang bersifat *fluktuatif* dan dapat berubah-ubah.

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa pemaafan bukanlah suatu proses pemecahan masalah karena sering diidentikkan dengan kelemahan. Namun pada hakikatnya pemaafan itu sendiri merupakan suatu tanda kekuatan dari individu; hal ini dapat dilihat dari *quotes* bijaknya yang berkata “Yang lemah tidak pernah bisa memaafkan. Memaafkan adalah atribut yang kuat”- *Mahatma Gandhi*. Salah satu keuntungan psikologis ketika individu dapat melakukan pemaafan yaitu merasa lebih bahagia, seperti beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa memaafkan berhubungan dengan kebahagiaan psikologis (Karremans dkk dalam Wardhati, 2006). Pendapat tersebut sejalan dengan

pernyataan responden tentang bagaimana individu dapat lebih bertumbuh semakin dewasa karena telah terus berusaha menerapkan pemaafan dalam kehidupannya.

“... yah, semakin banyak aku memaafkan maka semakin dewasa pula aku dalam menghadapi lingkungan ini.” (wawancara personal 21 Desember 2017).

Pemaafan bukanlah suatu persetujuan atas tindakan pelaku melainkan suatu cara pelepasan emosi dan penyembuhan luka hati agar korban tidak lagi dihinggapi oleh rasa amarah yang berkepanjangan. Pelampiasan emosi ini bertujuan untuk membebaskan individu dari rasa sakit hati yang dapat berdampak bagi kesehatan mental individu. Individu tidak mungkin memaafkan seseorang jika awalnya individu tersebut belum memiliki rasa sakit hati yang tidak termaafkan. Bahkan sebaliknya, individu yang belum memaafkan juga belum tentu akan mendapatkan pemaafan dari individu yang tersakiti. Tindakan tidak memaafkan didefinisikan sebagai "emosi dingin" yang melibatkan rasa marah, sakit hati, dan permusuhan, bersama dengan motivasi untuk menghindar atau membalaskan dendam pada pelaku atau orang lain (Worthington & Wade dalam Veyanti 2016); hal ini sesuai dengan pendapat dari McCollough, dkk (dalam Bestari, 2016) mengenai dimensi pemaafan yang terbagi atas keinginan untuk membalas dendam, menghindar maupun berdamai. Seperti yang diutarakan Bunga mengenai sikapnya saat bertemu sang ayah dahulu saat masih memiliki dendam:

“... yah cuek, makanya aku kalok ngomong sama bapak ku ya seperlunya. Kalok benci pun aku sama bapakku gak kutunjukkan memang. Paling aku baik-baik sama dia cuman karena duitnya aja, itu aja.” (wawancara personal 31 Maret 2018).

Berdasarkan dari ungkapan Bunga di atas dapat disimpulkan bahwa dahulu Bunga sempat menghindar saat bertemu ayahnya. Pemaafan itu sendiri

merupakan suatu pilihan yang diberikan korban pada dirinya untuk membebaskan hati dari emosi negatif, namun pemaafan tidak sama dengan resolusi konflik karena individu bisa saja menyelesaikan masalah tetapi tidak memaafkan atau bahkan mungkin memaafkan namun konflik belum terpecahkan (Worthington & Wade dalam Veyanti 2016). Pada umumnya, pemaafan memang lahir dari dalam diri individu namun biasanya juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang menjadi penyuplai saran; hal ini sesuai dengan yang dialami responden yang bernama Bunga tentang bagaimana awalnya responden memutuskan untuk melakukan pemaafan.

“... aku mulai memaafkan engg.. waktu aku mulai kuliah di jurusan psikologi, nah aku belajar tentang psikologi dan ada dosen yang bilang bahwa gimanapun dia itu tetap orang tua kita, udah itu kan semakin bertambahnya umur aku semakin berpikir yah kekmana yah mau dibilang, yah aku harus bisa nerima semuanya, aku gimana ya.. masih bersyukurlah aku punya seorang bapak dari pada orang lain kan, banyak yang gak punya bapak gitu loh. Itu aja sih dari situlah aku mulai memaafkan.” (wawancara personal 30 Januari 2018).

Beumeister, dkk (dalam Worthington, 1998) membagi pemaafan ke dalam empat jenis, yaitu: Pemaafan Hampa (*Hollow Forgiveness*), Pemaafan Tersembunyi (*Silent Forgiveness*), Pemaafan Sepenuhnya (*Total Forgiveness*) dan Tidak ada Pemaafan (*No Forgiveness*). Melupakan dan merelakan kemarahan yang telah disimpan sejak lama memang bukanlah suatu hal yang mudah; butuh waktu, usaha dan juga kesiapan hati untuk melakukannya. Namun, dibalik hal itu ketika individu telah mampu melakukan pemaafan dan membebaskan pelaku dari kesalahannya maka individu itu sendiri akan merasakan manfaat besar yang terjadi di dalam kehidupannya. Manfaat-manfaat tersebut dapat dirasakan dalam bentuk fisik maupun psikologis individu; seperti halnya yang dikatakan oleh

Worhington & Wade (dalam Munthe, 2013) mengenai keuntungan yang didapat individu saat memaafkan, hal ini merupakan terapi yang efektif dalam intervensi untuk membebaskan seseorang dari kemarahan dan rasa bersalah serta amarah, depresi maupun kecemasan. Dalam kehidupan saat ini peneliti sendiri menganggap bahwa pemaafan masih merupakan suatu proses yang sangat sulit untuk dilakukan apalagi hal ini berkaitan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat dan terjadi di masa lalu sehingga membuat individu menjadi marah dan trauma. Saat ini peneliti memiliki beberapa teman dan kenalan yang mengalami situasi seperti di atas dan sangat ingin membantu sekaligus memberikan pemahaman pada para korban mengenai proses pemaafan beserta manfaatnya.

Maka dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses, dimensi serta manfaat pemaafan dalam diri para remaja yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan fenomena tersebut pula peneliti ingin melihat **PROSES PEMAAFAN PADA REMAJA YANG TERPAPAR KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman tersebut, maka peneliti ingin mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) seperti apa yang paling sering dipertontonkan orang tua pada anak?
2. Bagaimana dampak kekerasan yang dirasakan oleh anak saat remaja?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemaafan?
4. Bagaimana proses pemaafan yang dilakukan anak terhadap orang tua?
5. Jenis-jenis pemaafan apa yang dilakukan anak terhadap orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin melihat bagaimana proses, jenis maupun manfaat dari pemaafan yang dilakukan remaja terhadap orang tua yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat mengenai pentingnya pemaafan bagi remaja yang dulunya pernah terpapar oleh kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua, ditinjau dari manfaat:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi perkembangan Psikologi, terutama pada bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis maupun Psikologi Sosial. Khususnya dalam Psikologi Perkembangan dan Klinis dalam kaitan perilaku memaafkan serta manfaat bagi fisik maupun psikis individu di dalam konteks kekerasan.

2. Praktis

Manfaat dari penelitian ini dikhususkan untuk menjadi masukan bagi masyarakat untuk dapat memahami manfaat serta proses dari pemaafan bagi remaja yang memiliki dendam terhadap orang tua yang mempertontonkan kekerasan dalam rumah tangga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja yang Terpapar Kekerasan

1. Definisi Remaja

Remaja (*Adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2002). Masa remaja juga merupakan masa peralihan yang banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian diri atau lingkungan sekitar. Remaja sering diidentikkan dengan masa-masa labil atau emosi yang belum stabil, hal tersebut juga disepakati oleh Hall (dalam Santrock, 2002) yang mengemukakan bahwa sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional.

Dalam proses perkembangan remaja dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu; remaja awal, remaja madya dan remaja akhir (Petro blos dalam Sarwono, 2016). Anna Freud (dalam Rohana, 2013) mengatakan bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar. Menurut Zulkifli (2005) masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan mereka, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Mereka pernah mengalami gejolak emosi dan tekanan

jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berusia 13-20 tahun dan belum memiliki tempat yang jelas, hal itu dikarenakan remaja tidak termasuk golongan anak-anak ataupun golongan dewasa maupun tua. Selain itu, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

2. Karakteristik Remaja

Dari beberapa fase perkembangan manusia, remaja merupakan fase yang paling unik dimana dalam fase ini ditemukan kekhasan dari perpindahan dari kanak-kanak ke dewasa. Menurut Yusuf (2001) remaja memiliki karakteristik tersendiri, yaitu :

a. Perkembangan Fisik.

Masa remaja merupakan masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan terkadang menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi individu.

b. Perkembangan Kognitif.

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal dimana seharusnya remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkret.

c. Perkembangan Emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih dan murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja terjadi perkembangan terhadap "*social cognition*" dan sikap "*conformity*" dimana remaja memiliki kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, untuk menjalani hubungan sosial yang lebih akrab. Selain itu, remaja juga memiliki kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai serta kebiasaan orang lain yang nantinya dapat berdampak positif atau negatif bagi dirinya.

e. Perkembangan Moral.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Dalam proses perkembangannya terdapat beberapa cara, antara lain: pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba (*trial and error*) (Yusuf, 2017). Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain).

f. Perkembangan Kepribadian.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dalam perkembangan kepribadian remaja lingkungan keluarga mengambil peranan yang sangat berarti.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama.

Pada umumnya remaja sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak yang memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama, terdapat dua faktor dalam perkembangan akan kesadaran beragama, antara lain: faktor pembawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*) (Yusuf, 2017). Dalam masa ini remaja sudah mampu untuk mengapresiasi sosok Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kuasa, serta Maha Penyayang.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja berupa: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja ini cenderung lebih berfokus pada upaya untuk meningkatkan sikap dan menetralsir perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2017) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal serta belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain.
- d. Menemukan *role model* untuk dirinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja yaitu mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima dengan lapang dada perubahan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Remaja dan Orang Tua

Orang tua berperan aktif dalam pembentukan diri remaja, baik secara positif maupun negatif; hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1998) bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Pada umumnya kehidupan remaja dan orang tua seringkali memiliki perbedaan pendapat yang sering memicu pertengkaran, hal ini disebabkan oleh adanya kesalahan komunikasi serta perbedaan pendapat diantara dua belah pihak. Dalam pola hubungan remaja dan anak terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan yang mendasarinya. Penelitian Braumrind (dalam Yusuf, 2017) mengemukakan bahwa orang tua yang terbiasa memperlakukan anak dengan gaya *authoritarian* biasanya akan membuat anak cenderung menjadi individu yang tidak bersahabat dan mudah tersinggung.

5. Remaja yang Terpapar Kekerasan

Kekerasan pada anak (*child abuse*) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk anak-anak yang berumur di bawah 18 tahun yang mendapat gangguan atau kekerasan dari orang tua maupun pengasuhnya dan bersifat merugikan anak secara fisik maupun mental, hal ini juga dapat merugikan anak di masa perkembangannya. Barnett dkk (dalam Hayati, 2008) mendefinisikan bahwa kekerasan pada anak merupakan tindakan yang merusak atau membahayakan anak, meliputi tidak bersikap baik pada anak, kasar pada anak, menolak anak, merampas hak anak, menyalahgunakan anak, dan/atau mempertontonkan kekerasan pada anak; Huss (2014)

mengemukakan bahwa mempertontonkan kekerasan di hadapan anak sama halnya dengan melakukan kekerasan pada anak.

Keluarga yang hubungan antaranggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak (Yusuf, 2017). Umumnya individu yang terus menerus melihat kekerasan dalam keluarganya akan menyimpan sakit hati yang nantinya berubah menjadi suatu gerakan untuk melakukan pembalasan dendam (*revenge*). Pembalasan dendam (*revenge*) tersebut biasanya terjadi akibat adanya akumulatif dari perasaan sakit hati yang menumpuk setelah sekian lama, Horney (dalam Rosyidi, 2012) juga mengemukakan bahwa dalam hal ini biasanya remaja akan mewariskan kekerasan yang telah dipelajarinya sejak kecil. Kekerasan-kekerasan ini merupakan hasil dari proses belajar yang sesuai dengan pendapat dari Bandura (dalam Bartol, 2014) dimana anak belajar melalui orang tua atau pengasuh yang menjadi *role model* bagi dirinya; hal ini juga disepakati oleh Covey (dalam Yusuf, 2017) yang mengemukakan bahwa keluarga, khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam hal *modelling, mentoring, organizing* dan *teaching*.

Peristiwa kekerasan yang dialami individu membawa dampak yang sangat dalam dan dapat menimbulkan trauma, dendam, perubahan tingkah laku seperti agresif, kasar, serta munculnya perasaan tidak berharga. Seperti yang telah dipaparkan bahwa masa remaja merupakan masa transmisi atau masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Oleh karena itu, kekerasan-

kekerasan yang dialami individu di masa kecilnya akan sangat berdampak dalam masa pertumbuhannya, apalagi ketika individu memasuki usia remaja dimana munculnya perubahan pada pola tingkah laku seperti munculnya perilaku agresif, kasar, dendam, kemarahan, trauma maupun perasaan tidak berharga.

6. Dampak Memaparkan Kekerasan Terhadap Remaja

Remaja merupakan individu yang sudah memiliki kemampuan kognitif dan beradaptasi yang berbeda dengan individu lainnya. Studi Davis dan Carlson (dalam Wahab, 2006) menyimpulkan bahwa hidup dalam keluarga yang penuh kekerasan cenderung dapat meningkatkan kemungkinan menjadikan isteri yang tersiksa, sementara itu Hughes dan Barad (dalam Wahab, 2006) mengemukakan dari hasil studinya bahwa angka kejadian kekerasan yang tinggi dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah cenderung dapat menimbulkan korban kekerasan, terutama pada anak-anaknya. Kekerasan-kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tentu saja memiliki dampak buruk bagi individu, terlebih bagi individu yang telah sampai di tahap remaja.

Pada umumnya remaja yang menjadi korban kekerasan akibat terpapar kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akan merasakan berbagai dampak negatif seiring perkembangannya, dampak-dampak tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Dampak Fisik

Pada umumnya dampak fisik pada remaja yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga sangat minim ditemukan, meskipun begitu terdapat beberapa remaja yang memiliki dampak fisik seperti bekas pukulan, cubitan, maupun tamparan; hal ini berkaitan dengan emosi ibu yang memuncak dan tidak terkontrol. Sidemen, dkk (2014) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap istri juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap sang anak; hal ini dikarenakan emosi yang memuncak serta ketidakmampuan untuk melawan suami hingga akhirnya anak juga akan menjadi dampak pelampiasan emosi orang tuanya.

b. Dampak Psikologis

Kemarahan-kemarahan yang merupakan akumulasi dari perasaan dikhianati, dan ketidakberdayaan (*learned helplessness*) kemudian dapat berubah menjadi amukan yang kuat seiring berjalannya waktu serta mengalami tekanan psikologis seperti:

1) **Takut, trauma**

Carlson (dalam Margaretha, 2013) mengemukakan bahwa pengalaman individu dalam menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga menimbulkan pengaruh-pengaruh negatif pada keamanan, stabilitas hidup dan kesejahteraan anak. selanjutnya, Margaretha (2013) juga menambahkan bahwa trauma masa kecil juga dapat mengarahkan pada pengembangan gejala trauma kronis pada saat dia dewasa, seperti rentan terhadap depresi

dan menunjukkan gejala-gejala traumatis. Menurut Evans (2003) telah terdapat berbagai penelitian yang menemukan bahwa anak perempuan yang melihat kekerasan di dalam keluarganya akan menginternalisasikan trauma tersebut ke dalam hidupnya sehingga perempuan lebih berpotensi untuk menjadi korban kekerasan selanjutnya di masa dewasa. Hal ini disepakati oleh Indira Ch Sunito (dalam Mardiyati, 2015) mengenai trauma pada anak yang diawali dengan ketakutan berlebihan pada suatu keadaan yang belum tentu dapat terjadi di masa depan.

2) Rasa marah dan khayalan untuk membalas dendam

Dendam yang dibawa individu sejak masa kanak-kanak tentunya dapat dilihat secara langsung dengan beberapa ciri. Ciri tersebut merupakan bagian dari *idealisasi self-image* yang dikemukakan oleh Horney (dalam Rosyidi, 2012); adapun ciri dari individu yang mendendam yaitu:

- a) Menuntut kebutuhan diri tanpa batas (*relentless demands on the self*)
- b) Menyalahkan diri dan pihak lain tanpa ampun (*merciless self-accusation*)
- c) Menghina diri (*self-contempt*)
- d) Frustrasi diri (*self-frustration*)
- e) Menyiksa diri (*self-torment*)

f) Tingkah laku dan dorongan diri (*self destructive action and impulse*).

c. Tingkah Laku

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban (istri) saja namun juga dapat berdampak pada individu lain seperti anak-anak yang seringkali secara sengaja ataupun tidak sengaja terpapar oleh pertengkaran kedua orang tuanya. Dampak-dampak yang biasanya terjadi pada anak merupakan adanya kecenderungan *agresivitas* maupun dendam yang dapat meningkat di masa dewasa karena umumnya individu yang masih kanak-kanak masih melakukan proses imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua; Hal ini sejalan dengan teori Penyebaran Kekerasan antar generasi (*Intergenerational Transmission of Violence*) mengemukakan bahwa individu yang terpapar akan kekerasan cenderung melakukan kekerasan di kemudian hari (Huss, 2014)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memaparkan kekerasan pada anak juga termasuk ke dalam tindakan kekerasan anak, seperti yang dikemukakan oleh Huss (2014) bahwa mempertontonkan kekerasan di hadapan anak sama halnya dengan melakukan kekerasan pada anak. Hal ini dikarenakan oleh munculnya dampak negatif yang sama ketika anak telah beranjak dewasa yakni dampak fisik, psikologis/emosi maupun tingkah laku.

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pada tahun 2016, Komnas Perempuan dalam BBC Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat 5.784 kasus kekerasan dalam ranah rumah tangga, hal ini biasanya dipicu oleh berbagai macam penyebab.

1. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Domestic violence atau sering disebut Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu fenomena yang tidak lagi tabu dikalangan masyarakat masa kini. Gelles (dalam Theodora, 2008) mendefinisikan kekerasan dalam keluarga (*family violence*) sebagai individu yang melakukan tindakan pemukulan, menampar, menyiksa, menganiaya ataupun pelemparan benda-benda kepada individu lain yang lebih lemah dalam konteks interpersonal yang signifikan. Kekerasan dalam rumah tangga mencakup perlakuan salah (*abusive*) dan kekerasan (*violent*) yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan rumah tangga (Harahap, 2006).

Poerwandari (2000) menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menyangkut berbagai bentuk kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan keluarga atau hubungan kedekatan lain. Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim (KDRT) mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi, baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik pada tubuh perempuan atau barang-barang miliknya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu agresi yang dilakukan oleh

salah satu atau lebih anggota yang intim dalam sebuah keluarga dan dapat menimbulkan kerugian kepada korban. Kerugian-kerugian yang menimpa korban akan membekas dan membuat korban merasakan sakit hati yang berkepanjangan disertai dengan adanya dendam yang biasanya akan memunculkan sifat agresi untuk melakukan pembalasan.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 (dalam Jamaluddin, 2011) bahwa tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dapat dibedakan ke dalam dua tipe kekerasan, antara lain:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang menimbulkan rasa tidak nyaman maupun rasa sakit pada fisik atau bagian tubuh. Hal yang sama juga diungkapkan dalam Undang-Undang Pasal 16 UU No. 23 Tahun 2004 (dalam Mutiara, 2013) tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga bahwa yang dimaksud dengan kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Biasanya dapat berupa tindakan memukul, menendang, menampar, menjambak dan melukai tubuh perempuan lainnya untuk lingkup rumah tangga. Rasa sakit ini timbul dikarenakan oleh adanya agresi yang dilakukan pelaku pada korban. Beberapa bentuk kekerasan fisik antara lain; memukul, menampar, menjambak, menginjak, mendorong, melempar barang sampai dengan melakukan pembunuhan seperti menusuk atau membakar. Perlakuan-perlakuan ini biasanya dapat dilihat

dari munculnya lebam, gigi patah, bilur-bilur, lecet, bahkan luka yang dapat mengakibatkan kematian.

Selain kekerasan-kekerasan di atas, kekerasan seksual juga termasuk menjadi salah satu kekerasan dalam rumah tangga yang digolongkan dalam kekerasan fisik; hal ini disebabkan oleh adanya luka-luka fisik yang dapat dilihat sebagai suatu bukti dari kekerasan tersebut, antara lain: melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak disukai, pemaksaan melakukan hubungan seksual dengan orang lain dengan tujuan untuk pelacuran serta melakukan hubungan seksual dengan menggunakan hal-hal yang tidak biasa dan dapat menimbulkan sakit maupun cedera.

b. Kekerasan Psikologis atau Emosional

Kekerasan psikologis atau emosional merupakan sebuah tindakan yang dapat mengakibatkan ketakutan, amarah, dendam kehilangan kepercayaan diri, munculnya rasa ketidakberdayaan (*Learned Helplessness*) dan trauma bagi korbannya. Menanggapi hal itu, Menurut Pasal 27 UU No. 23 Tahun 2004 kekerasan psikologis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk-bentuk kekerasan yang termasuk dalam penganiayaan psikologis dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

i. Kekerasan Verbal

Menurut penelitian yang dilakukan Theodora (2008) mengemukakan bahwa kekerasan verbal berupa tindakan berteriak, menghina, mengancam, mencaci-maki, membentak yang dilakukan pelaku secara terus menerus kepada korbannya.

ii. Kekerasan Sosial

Kekerasan sosial merupakan tindakan yang berupa pengisoliran istri dari dunia luar, termasuk di dalamnya membatasi aktivitas kunjungan dan mengunjungi yang dilakukan oleh korban (Harahap, 2006).

iii. Kekerasan Finansial

Kekerasan finansial merupakan tindakan yang membuat istri menjadi tidak berdaya dikarenakan harus bergantung penuh pada suami atas kehidupannya, termasuk di dalamnya tindakan mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya dengan maksud untuk mengendalikan tindakan korban (Theodora, 2008).

Maka dari pada itu, merujuk pada undang-undang yang berlaku di Indonesia tentang kekerasan dalam rumah tangga dapat disimpulkan bahwa aspek kekerasan mencakup dua bagian, yaitu: Kekerasan fisik dan Psikologis. Dimana kedua bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain, serta sama-sama memiliki dampak yang merugikan bagi korban. Pada umumnya korban

dari kekerasan dalam rumah tangga adalah istri atau wanita yang dianggap sebagai makhluk yang lemah.

C. Pemaafan

Dewasa ini dapat diamati bahwa pemaafan merupakan suatu hal yang cukup tabu bagi masyarakat. Meskipun setiap agama dan budaya pada hakikatnya mengajarkan pemaafan namun masih saja banyak ditemukan individu-individu dalam kalangan manapun khususnya remaja yang belum mampu melakukan pemaafan. Hal itu dikarenakan hati manusia yang *fluktuatif* atau sering berubah-ubah, adanya stigma masyarakat tentang kelemahan individu jika harus memaafkan individu lain serta adanya stigma lain mengenai pemaafan yang sangat tidak mungkin untuk dilakukan individu. Proses memaafkan juga sering dikaitkan dengan tingkat harga diri individu, dimana menurut stigma masyarakat ketika individu yang dilukai (korban) melakukan pemaafan sama halnya dengan menurunkan harga dirinya sendiri; hal ini dapat diamati juga dalam beberapa budaya tertentu.

1. Definisi Pemaafan

Hall (dalam Sangga, 2015) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasi ketika individu mengganti respon destruktif terhadap pelaku, dengan respon yang konstruktif. Pemaafan merupakan suatu pilihan internal korban (baik sengaja maupun tidak) untuk melepaskan kemarahan, dan jika dirasa aman, mungkin, dan bijaksana, maka rekonsiliasi dengan pelaku dapat terjadi. Pemaafan tidak sama halnya dengan resolusi konflik.

Seseorang mungkin saja memecahkan konflik tetapi tidak memaafkan pelaku atau mungkin saja memaafkan padahal konflik belum dipecahkan Worthington & Wade, 1999 (dalam Hayati, 2008).

Pemaafan merupakan suatu set perubahan motivasi prososial yang ada dalam diri korban sehingga keinginannya untuk membalas dendam dan menghindar berkurang, atau sikapnya menjadi lebih baik pada pelaku Tsang (dalam Sangga, 2015). Menurut Lucia (dalam Sangga, 2015) ketika seseorang memaafkan, individu mengganti kemarahannya dengan emosi yang lebih positif, seperti empati, simpati, dan cinta. Pemaafan dapat mengurangi permusuhan dan stres negatif yang dirasakan seseorang. McCullough et al. (dalam Hayati, 2008) menekankan bahwa respon dalam memaafkan merefleksikan perubahan motivasi dasar yang melawan kecenderungan natural individu untuk membalas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan suatu pilihan yang terjadi secara internal untuk melepas kemarahan, melawan keinginan individu untuk membalas, membebaskan diri dari kemarahan. menuntut ganti rugi, atau menghindari orang yang pernah menyakitinya dan mengganti keinginan destruktif tersebut dengan respon yang lebih konstruktif seperti simpati, empati, cinta, dan kemungkinan berkonsultasi dengan pelaku.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Memaafkan memang bukanlah suatu hal yang mudah, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan itu sendiri; hal yang sama diutarakan oleh Worthington dan Wade (dalam Hayati, 2008) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan individu memilih untuk memaafkan ataupun tidak memaafkan, antara lain:

a. Kecerdasan Emosi

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan emosi di atas rata-rata dapat memperhitungkan suatu dampak yang terjadi atas keputusan yang diambilnya. Sama halnya dengan memperhitungkan dampak negatif dari penolakan untuk memahami penjelasan yang diungkapkan pelaku (Hayati, 2008). Biasanya pelaku atau *transgresor* yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengerti dan memahami keadaan emosi korban, dengan begitu akan memicu niat pelaku untuk meminta maaf, mengganti rugi, ataupun mendiskusikan masalah dengan korban Worthington & Wade (dalam Hayati, 2008).

b. Respon Pelaku

Terciptanya suatu pemaafan yang dapat menjalin kembali hubungan baik antar pelaku dan korban tidak hanya diperlukan kecerdasan emosi yang dapat memahami perasaan korban, selain itu respon pelaku juga tidak kalah penting dalam mewujudkan pemaafa. Hal ini dikarenakan dengan adanya respon pelaku yang meminta maaf dengan tulus dapat memberikan kemungkinan positif korban untuk

melakukan pemaafan, (Lawler, Strelan, McCullough dalam Hayati, 2008) mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara permintaan maaf yang dilakukan pelaku pada pemaafan, namun Worthington & Wade (dalam Hayati, 2008) menambahi bahwa penyangkalan dan penolakan tanggung jawab dari pelaku menimbulkan korelasi negatif terhadap pemaafan.

c. Munculnya Empati

Menurut Carl Rogers (dalam Taufik, 2012) pada konsep kedua miliknya, empati merupakan kemampuan individu untuk memahami orang lain dimana seolah-olah individu tersebut telah masuk dalam diri orang lain dan merasakan sebagaimana yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan adanya kontrol diri dari individu tersebut terhadap lingkungannya; empati menengahi hubungan antara permintaan maaf pelaku dengan sikap pemaafan dari korban (Munthe, 2013). Hal ini didasari oleh seberapa besar empati korban untuk memposisikan dirinya diposisi individu lain tanpa kehilangan kontrol atas dirinya hingga dapat melakukan pemaafan pada pelaku, bahkan sebaliknya.

d. Kualitas Hubungan Sebelum Pertengkaran

Pemaafan yang paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen, dan kepuasan (McCullough dalam Hayati, 2008). Pemaafan itu juga sejalan dengan seberapa penting

hubungan tersebut bagi korban dan pelaku sehingga mereka ingin memperbaikinya (*secure attachment style*) (Lawler dalam Hayati, 2008).

e. Perenungan

Kegiatan merenung atau mengingat merupakan kegiatan yang bersifat konstan atau menetap dan seringkali ditemukan pada individu-individu yang sedang dalam perselisihan. Semakin sering individu mengingat kejadian pertengkaran maka emosi yang dirasakan pun tidak akan pernah dapat selesai. Sebaliknya, individu yang membatasi dirinya dalam hal mengingat luka hatinya akan tampak lebih dapat memaafkan (McCullough, *et al.*, dalam Utami, 2015).

f. Komitmen Agama atau Spiritualitas

Seperti yang telah diketahui bahwa agama merupakan alat untuk mentertibkan manusia dari kekacauan. Dalam setiap agama dapat ditemukan pengajaran yang mengajarkan tentang memaafkan, namun hal itu tidak dapat menjamin bahwa semua pemeluknya akan bersedia memberikan maaf kepada pelaku yang telah menyakitinya. Pemeluk agama yang taat dengan ajaran agamanya akan cenderung memiliki nilai tinggi pada pemaafan dan nilai rendah pada kemarahan yang menyebabkan tidak terjadinya pemaafan (Worthington & Wade dalam Hayati, 2008); hal ini disebabkan oleh adanya pendapat bahwa kepuasan hidup tidak bisa didapat ketika dendam masih berada dalam kehidupan individu.

g. Faktor Personal Korban

Seperti yang diketahui bahwa setiap individu memiliki output berbeda. Pada umumnya sikap individu dengan sifat *introvert*, *ekstrovert*, *ambivert*, periang, pencemas, pemaarah, neurotik, impulsif, reaktivitas terhadap stress, dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya keputusan untuk memaafkan. Sebaliknya, Sifat pemaaf, terbuka, *agreeable*, dan kecenderungan merasa bersalah merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness* (Tangney dalam Hayati, 2008).

3. Proses Pemaafan

Meskipun tampak mudah untuk dikatakan namun proses pemaafan merupakan suatu hal yang cukup sulit untuk dilakukan, namun jika tidak segera diselesaikan akan berdampak buruk bagi diri individu itu sendiri; Sama halnya dengan sebuah luka yang tidak diobati dengan segera dan dapat menimbulkan infeksi, begitu pula dengan sakit hati yang tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dendam yang berujung pada pembalasan.

Memberi maaf merupakan suatu cara individu untuk mengobati rasa sakit pada hati, hal itu sama dengan luka yang dibalut dan diberi antibiotik untuk menghilangkan rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka. Memberi maaf memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan waktu, kekuatan mental serta keikhlasan dalam melakukannya. Wardhati dan Faturochman (2006) mengemukakan bahwa Lewis B. Smedes

dalam bukunya *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi proses pemberian maaf menjadi empat, yaitu:

a. Membalut Sakit Hati

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sakit hati sama dengan sebuah luka dalam diri individu dan butuh proses penyembuhan untuk mengembalikannya kembali. Proses itu diawali dengan membalut sakit hati agar tidak menggerogoti diri individu seiring berjalannya waktu.

b. Meredakan Kebencian

Kebencian adalah respon alami dari rasa sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian itu sendiri tidak memiliki efek yang baik terhadap diri individu karena pada dasarnya membenci merupakan tindakan yang melukai diri sendiri dan biasanya luka itu melebihi dari individu lain. Kebencian, dendam dan amarah tidak akan dapat membawa individu dalam suatu kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Untuk membebaskan diri dari keterikatan kemarahan pada hakikatnya individu dapat berusaha untuk memahami alasan mengapa orang lain menyakiti dirinya; hal ini dimaksudkan untuk membuat individu yang tersakiti mengikhlaskan rasa sakit yang diterimanya, ketika individu dapat melakukan pengikhlasan pada rasa sakit tersebut maka akan berkurang atau hilanglah kebencian itu.

c. Upaya Penyembuhan Diri Sendiri

Memaafkan adalah pelepasan emosi yang jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati. Pemberi maaf sejati tidak berpura-pura bahwa

mereka tidak menderita dan tidak berpura-pura bahwa orang yang bersalah tidak begitu penting. Memaafkan individu yang menyakiti tentu saja bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Pada umumnya ingatan manusia akan melakukan *flashback* atau pengulangan pada kejadian yang membekas dalam hati individu; hal itu lah yang membuat individu tidak dapat melepaskan individu lain dari kesalahan dalam ingatannya. Namun jika individu tersebut dapat melepaskan individu lain dari kesalahannya dan melihat mereka sebagai orang yang memiliki kekurangan itu berarti individu tersebut telah dapat membebaskan individu lain dari masa lalu mereka. Asumsinya, memaafkan adalah kegiatan kerelaan untuk melepaskan individu lain dari kesalahannya serta berdamai dengan diri sendiri untuk mencapai manfaat-manfaat baik yang terdapat dalam pemaafan.

d. Berjalan Bersama

Bagian terakhir ini merupakan bagian dimana individu seharusnya sudah berdamai dengan individu lain (pelaku) dan tidak lagi mengungkit kejadian di masa lalu. Dalam hal ini pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan maaf kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf dapat menepati janji yang dibuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemaafan dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: membalut sakit hati, meredakan kebencian, upaya penyembuhan diri sendiri dan berjalan bersama. Untuk mencapai keempat

bagian ini pastinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi ke dua belah pihak serta tergantung pada kedalaman luka hati yang dialami pihak yang disakiti, semakin dalam luka hati individu maka semakin lama pula individu tersebut dapat membuka hatinya kembali. Hal ini sejalan dengan teori Smedes (dalam Faturochman, 2006) dimana proses memaafkan berjalan perlahan dan memerlukan waktu.

4. Dimensi-dimensi Perilaku Memaafkan

Menurut McCollough, Root dan Cohen (dalam Bestari, 2016) perilaku memaafkan memiliki beberapa dimensi yang didasarkan pada tiga bentuk dorongan yang terdiri dari Keinginan Untuk Menghindar (*Avoidance Motivation*), Keinginan Untuk Membalaskan Dendam (*Revenge Motivation*), Keinginan Untuk Berdamai (*Benevolence motivation*).

a. Keinginan Untuk Menghindar (*Avoidance Motivation*)

Menghindar merupakan suatu hal lumrah yang sering terjadi ketika korban bertemu dengan pelaku. Secara psikologis perilaku ini ditandai dengan adanya penolakan individu untuk bertemu dengan pelaku.

b. Keinginan Untuk Membalaskan Dendam (*Revenge Motivation*)

Secara psikologis motivasi atau dorongan ini ditandai dengan keinginan individu untuk melakukan tindakan balas dendam terhadap segala perlakuan buruk yang diterima dari pelaku. Semakin tinggi rasa marah korban terhadap pelaku maka semakin tinggi pula hasrat balas dendam individu tersebut.

c. Keinginan Untuk Berdamai (*Benevolence Motivation*).

Secara psikologis dorongan ini ditandai dengan keinginan untuk berdamai dan individu memiliki keinginan untuk berbuat baik dengan pelaku meskipun pelanggaran atau tindakan yang diterima termasuk dalam tindakan yang membahayakan. Dengan adanya dorongan untuk berdamai ini akan membantu individu untuk menghapus segala bentuk keinginan negatif, seperti keinginan untuk menghindari diri dari pelaku dan keinginan untuk membalas dendam. Oleh karena itu, individu yang memaafkan adalah individu yang telah memiliki dimensi keinginan untuk berdamai (*benevolence motivation*) yang tinggi dan disisi lain memiliki dimensi untuk menghindar (*avoidance*) dan dimensi membalaskan dendam (*revenge motivation*) yang rendah.

Sedangkan menurut Beumeister, dkk (dalam Worthington, 1998) menggambarkan dua dimensi dari pemaafan, antara lain yaitu:

a. Dimensi Intrapersonal (*Intrapsychic State*)

Yang dimaksud dengan dimensi intrapersonal (*intrapsychic state*) adalah individu yang mulai memaafkan dan ketika sudah sepenuhnya memaafkan individu tidak lagi merasa marah atau dendam. Dimensi ini melibatkan afeksi dan kognisi dari pemaafan. Rourke (dalam Veyanti, 2016) mengungkapkan pemaafan intrapersonal adalah pemaafan yang dilakukan untuk membuat korban berdamai dengan perasaan negatifnya. Dimensi ini disebut juga dengan pemaafan sepihak McCullough (dalam Veyanti, 2016) sebab prosesnya hanya dilakukan oleh pihak korban yang

mencoba berdamai dengan emosinya sendiri, dan kebanyakan pemaafan ini terjadi dengan orang asing, atau dengan mereka yang tidak diinginkan untuk bisa melanjutkan hubungan lagi.

b. Dimensi Interpersonal (*Interpersonal Act*)

Interpersonal act hanya memfokuskan pada satu perilaku yang mengekspresikan pemaafan. Perilaku tersebut seperti mengucapkan kata “Saya memaafkan dirimu”. Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari pemaafan. Pemaafan interpersonal terkait pada keadaan untuk membangun atau mendamaikan kembali hubungan dalam kata lain membantu korban untuk merasa lebih baik Rourke (dalam Veyanti, 2016).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemaafan memiliki tiga bentuk dorongan yang terdiri dari Keinginan Untuk Menghindar (*Avoidance Motivation*), Keinginan Untuk Membalaskan Dendam (*Revenge Motivation*) maupun Keinginan Untuk Berdamai (*Benevolence motivation*). Selain itu, dalam pemaafan juga memiliki dimensi-dimensi yang terdiri dari dimensi interpersonal dan intrapersonal.

5. Jenis Pemaafan

Merujuk kepada dimensi-dimensi pemaafan yang telah dipaparkan seperti di atas, Beumeister, Exline, and Sommer (dalam Worthington, 1998) mengkombinasikan dimensi pemaafan tersebut menjadi beberapa jenis pemaafan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tidak Ada Pemaafan (*No Forgiveness*)

Pada kombinasi ini terjadi kegagalan dalam pemaafan yang disebut juga *total grudge* (dendam total). Hal ini terjadi akibat tidak adanya kemauan kedua belah pihak untuk berdamai.

b. Pemaafan Hampa (*Hollow Forgiveness*)

Pemaafan hampa merupakan pemaafan interpersonal yang tidak disertai dengan pemaafan intrapersonal, dalam hal ini kedua belah pihak saling memaafkan, namun pada pihak korban rasa sakit masih ada dan belum bisa hilang. Pelaku telah menganggap pelanggaran tidak pernah terjadi sehingga ia akan merasa lega, namun lain hal bagi korban yang masih menyimpan luka atau sakit hati. Kombinasi ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dimana pihak korban “Saya memaafkan dirimu” kepada pelaku, namun dalam hati sebenarnya baru akan memulai memaafkan. Oleh sebab itu, supaya tidak terjadi *misunderstanding* atau kesalahpahaman antara keduanya, akan lebih baik jika korban dapat mengatakan “Saya akan mulai mencoba memaafkan dirimu” ataupun “walaupun berat tapi saya akan belajar untuk memaafkan kesalahan yang kamu perbuat”.

c. Pemaafan Tersembunyi (*Silent Forgiveness*)

Pemaafan jenis ini terjadi dengan kombinasi antara pemaafan intrapersonal tanpa pemaafan interpersonal. Pada kasus ini, korban sudah menghentikan rasa marah dan permusuhan terhadap pelaku, namun tidak mengungkapkan pemaafan. Hal ini seolah-olah sengaja dilakukan korban

agar pelaku selalu merasa bersalah namun, di satu sisi pemaafan tersembunyi ini tampak seperti manipulasi dari rasa dendam korban kepada pelaku. Di suatu situasi berbeda, kombinasi ini tampak seperti sebuah kesalahpahaman bahwa korban sangat menginginkan pemaafan tersebut terjadi.

d. Pemaafan Sepenuhnya (*Total forgiveness*)

Pada umumnya kombinasi tipe ini merupakan kombinasi tingkat tinggi dan merupakan kombinasi yang paling sulit untuk dilakukan oleh individu, terutama remaja. Kombinasi tipe ini merupakan kombinasi yang sesungguhnya dari definisi pemaafan tersebut; dimana korban bersedia untuk berhenti marah dan kesal sehingga dapat membebaskan pelaku dari kewajiban maupun kesalahan lebih lanjut. Di sisi lain, pelaku juga dapat menyadari kesalahannya dan mau meminta maaf dengan tulus. Kombinasi ini ditandai dengan adanya hubungan yang kembali baik antara pelaku dan korban seperti sebelum terjadinya pelanggaran serta munculnya .

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis pemaafan yang didapat dari mengkombinasikan pemaafan intrapersonal atau *intrapsychic state* dan pemaafan interpersonal atau *interpersonal act*. Kombinasi pemaafan antara lain: Pemaafan Hampa (*Hollow Forgiveness*), Pemaafan Tersembunyi (*Silent Forgiveness*), Pemaafan Sepenuhnya (*Total Forgiveness*), serta Tidak ada Pemaafan (*No Forgiveness*).

6. Manfaat Pemaafan

Seperti yang telah kita bahas di atas bahwa kemarahan yang dipendam dalam jangka waktu yang lama memiliki dampak negatif bagi individu, untuk menghindari maupun menghilangkan dampak negatif tersebut individu dapat menerapkan perilaku memaafkan dalam hidupnya. Manfaat pemaafan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Kesehatan Fisik

Manfaat pemaafan bagi kesehatan fisik dapat dilihat dengan terhindarnya individu dari penyakit psikosomatis. Karena pada umumnya, ketika individu mengalami kemarahan tubuh dapat merespon dengan aktif; hal ini dapat dilihat dari denyut jantung yang berdegup kencang untuk memompa darah. Zechmeister (dalam Hayati, 2008) mengemukakan bahwa rasa marah kronis dan permusuhan dihubungkan dengan penurunan fungsi kekebalan tubuh, depresi, penyalahgunaan zat, status kesehatan yang buruk; Enright (dalam Hayati, 2008) menyimpulkan bahwa adanya kenaikan tekanan darah, dan masalah jantung ketika individu marah.

b. Kesehatan Psikologis

Worthington & Wade (dalam Munthe, 2013) mengungkapkan bahwa pemaafan secara kesehatan memberikan keuntungan secara psikologis dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah, selain itu juga dapat mengurangi rasa marah, depresi hingga kecemasan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan mengandung makna; dimana makna tersebut merupakan data yang sebenarnya.

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran yang luas serta mendalam berkaitan dengan proses pemafaan korban kekerasan pada anak terhadap orang tua yang melakukan tindakan kekerasan. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti dan akan dapat melihat permasalahan ini dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi partisipan penelitian (Poerwandari, 2001).

Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena berdasarkan studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu

konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa suatu keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat dibentuk dalam studi kasus: individu-individu karakteristik atau atribut-atribut dari individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, 1998).

B. Unit Analisis

1. Definisi Pemaafan

Pemaafan merupakan proses motivasi korban untuk menanggalkan amarah pada pelaku agar dapat merasakan kedamaian guna memperbaiki hubungan antara korban dengan pelaku tanpa adanya motivasi untuk membalas dendam. Memaafkan juga berkaitan dengan proses timbal balik, seseorang tidak mungkin memaafkan seseorang jika awalnya individu tersebut belum memiliki rasa sakit hati yang tidak termaafkan. Terdapat empat jenis pemaafan yang didapat dari mengkombinasikan pemaafan intrapersonal atau *intrapsychic state* dan pemaafan interpersonal atau *interpersonal act*. Kombinasi pemaafan antara lain: Pemaafan Hampa (*Hollow Forgiveness*), Pemaafan Tersembunyi (*Silent Forgiveness*), Pemaafan Sepenuhnya (*Total Forgiveness*), serta Tidak ada Pemaafan (*No Forgiveness*).

2. Definisi Remaja yang Terpapar Kekerasan

Kekerasan pada anak (*child abuse*) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk anak-anak yang berumur di bawah 12 tahun yang mendapat gangguan atau kekerasan dari orang tua maupun pengasuhnya dan bersifat merugikan anak secara fisik maupun mental, hal ini juga dapat merugikan secara perkembangan anak. Barnett dkk (dalam Hayati, 2008) mendefinisikan bahwa kekerasan pada anak merupakan tindakan yang merusak atau membahayakan anak, meliputi tidak bersikap baik pada anak, kasar pada anak, menolak anak, merampas hak anak, menyalahgunakan anak, dan/atau mempertontonkan kekerasan pada anak; Huss, (2014) mengemukakan bahwa mempertontonkan kekerasan di hadapan anak sama halnya dengan melakukan kekerasan pada anak.

Peristiwa kekerasan yang dialami individu membawa dampak yang sangat dalam dan dapat menimbulkan trauma, dendam, perubahan tingkah laku seperti agresif, kasar, serta munculnya perasaan tidak berharga. Seperti yang telah dipaparkan bahwa masa remaja merupakan masa transmisi atau masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Oleh karena itu, kekerasan-kekerasan yang dialami individu di masa kecilnya akan sangat berdampak dalam masa pertumbuhannya, apalagi ketika individu memasuki usia remaja dimana munculnya perubahan pada pola tingkah laku seperti munculnya perilaku agresif, kasar, dendam, kemarahan, trauma maupun perasaan tidak berharga.

C. Responden Penelitian

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

Pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Responden merupakan anak dari orang tua yang sering bertengkar, sesuai dengan tujuan untuk melihat proses pemaafan pada remaja yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- b. Menyaksikan pertengkaran orang tua secara langsung dalam kurun waktu lebih dari 5 tahun secara terus menerus.
- c. Memiliki dendam kepada orang tua.
- d. Responden sudah menerapkan perilaku memaafkan.

2. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Khairunnisa, 2016) penelitian kualitatif bersifat luwes, Oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian serta dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, validitas, kedalaman makna, *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan pada kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan analitis dari pada tergantung dari jumlah informan (Patton, 2002).

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah, ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang direncanakan adalah 2 orang.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang kedua yang bersedia untuk diwawancarai maupun diterima informasinya oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan sudah menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Penelitian ini menggunakan informan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah teman dekat dan sahabat responden.

4. Teknik Sampling

Pengambilan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Fokus utama teknik ini adalah peneliti memilih calon subyek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan

dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut. Teknik sampling ini berguna dalam pembuatan gagasan mengenai kenyataan historis, deskripsi sebuah fenomena, atau mengembangkan sesuatu yang baru sedikit diketahui (Kumar, 1996). Tahapan pengambilan subyek yang dilakukan yaitu:

- a. Menggunakan teori untuk menetapkan kriteria subjek
- b. Meminta rekomendasi dari kerabat, untuk membantu mencari remaja berusia 13-20 tahun yang pernah menonton pertengkaran orang tua dan memiliki dendam.
- c. Menanyakan persetujuan calon responden untuk menjadi subjek penelitian.

D. Teknik Pengambilan Data

Menurut Poerwandari (2007) metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang merupakan teknik utama dalam pengambilan data serta teknik observasi sebagai pelengkap dalam penelitian.

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth-interview*). Banister (dalam Poerwandari 2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak sekedar wawancara

terstruktur. Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2011) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Proses wawancara ini didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Topik wawancara mungkin dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara Dengan Pedoman Umum

Wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara mengandung isu utama yang akan digali dari responden namun juga memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasinya lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus dan sempit.

c. Wawancara Dengan Pedoman Terstandar yang Terbuka

Proses wawancara yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun secara hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dengan

seksama, dan informulasikan secara beku untuk setiap butir pertanyaan. Efek pewawancara menjadi kecil karena penilaian subjektif menjadi berkurang.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

2. Observasi

Penelitian juga menggunakan metode observasi sebagai pengambilan data tambahan. Menurut kumar (dalam Poerwandari, 2007) Observasi adalah kegiatan memperhatikan dan mendengarkan secara sistematis, selektif dan bertujuan. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi sangat berguna untuk melengkapi data-data yang tidak diungkapkan dalam wawancara (Poerwandari, 2007).

Observasi menurut Guba dan Lincoln (1981) terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang

meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang leabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang “melenceng” atau bias.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Wilkinson (dalam Minali, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Minali (2006) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Observasi terstruktur didalamnya terdapat observasi-observasi yang telah diatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara informal, mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami.

b. Observasi partisipan dan nonpartisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. untuk mendapatkan data yang alami dan mempermudah peneliti selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan.

3. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang dapat melengkapi informasi responden, adapun informasi-informasi yang termasuk dalam data sekunder, antara lain:

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah segala sesuatu dalam bentuk pribadi seperti tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan untuk tujuan

pribadi. Contoh dokumen pribadi antara lain diary, video, foto (Hanurawan, 2016).

E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dan cukup rumit, untuk itu diperlukan suatu instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data (Moleong, 2005). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga penelitian dapat bertanya kembali kepada responden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden. Selain itu penggunaan alat perekam memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada yang akan dikatakan responden, alat perekam dapat merekam nuansa suara dan bunyi aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan, dan sarkasme secara tajam (Padget, 1998).

a. Pedoman Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topic yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam Poerwandari, 2007) membedakan tiga pendekatan dasar wawancara dalam memperoleh data kualitatif yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar terbuka. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai emosi positif dan kekuatan yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah emosi positif dan kekuatan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara mendalam (*in depth-interview*). Pedoman wawancara berisi open-ended question yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2007). Hasil wawancara adalah berupa pernyataan-pernyataan yang menyeluruh dan mendalam mengenai pandangan atau penilaian responden terhadap pemaafan.

b. Informed Consent

Penelitian harus membuat perjanjian (*informed consent*) dengan pihak yang dilibatkan, *informed consent* ini diberikan kepada responden sebagai surat pernyataan kesediaan responden sebagai subjek dalam penelitian. *Informed consent* berisikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, identitas penelitian, jaminan kerahasiaan, jaminan kesukarelaan, manfaat dan risiko responden sebagai subjek dalam penelitian.

F. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Proses analisa data yang peneliti gunakan berdasarkan proses analisa data yang diajukan Poerwandari (2007), sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian.
2. Setelah melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Peneliti kemudian melakukan organisasi data, peneliti melakukan koding dan analisis. Kolom kosong sebelah kanan transkrip untuk tempat kode-kode tertentu, kemudian secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti memberi pemaknaan pada substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Peneliti kemudian melakukan pengujian terhadap dugaan. Peneliti membaca berulang-ulang transkrip wawancara dan mempelajari data yang ada untuk

kemudian mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan sementara.

4. Peneliti kemudian melakukan strategi analisis. Proses analisis peneliti lakukan dengan melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden dan sebagian peneliti lakukan berdasarkan konsep yang peneliti kembangkan untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Setelah itu peneliti melakukan interpretasi data yang bertujuan untuk memahami data secara ekstensif dan mendalam.

G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks.

Adanya upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, antara lain dengan:

1. Memilih responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian berdasarkan informasi dari informan yang cukup dekat dan mengetahui keadaan pernikahan poligami responden penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan dimensi-dimensi pemaafan secara lebih baik atau lebih rendah.

3. Menggunakan pernyataan terbuka dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Melakukan analisis data penelitian berdasarkan “validitas argumentatif” yang dapat dibuktikan dengan melihat kembali ke data mentah.
5. Melihat kesesuaian antara jawaban responden dengan jawaban skala yang diberikan dalam mengambil kesimpulan pada setiap skala, sekaligus hal ini juga bertujuan demi menjaga objektivitas penelitian.

Selain itu, untuk dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka penelitian dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula Marshall (dalam Poerwandari, 2007).

Selanjutnya Denzim (dalam Patton, 2009) menyatakan triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar, antara lain sebagai berikut:

- i. Triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam penelitian.
- ii. Triangulasi investigator, yaitu menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.

- iii. Triangulasi teori, yaitu menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.
- iv. Triangulasi metodologis, yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.



DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, E. N. (2010). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Skripsi*. Fakultas kedokteran gigi. Universitas Erlangga.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th. ed.)*. Washington, DC: Author.
- Bartol, C. R. (2014). *Criminal Behavior*. United States of America: *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*.
- Bestari. (2016). Hubungan Kematangan Kepribadian Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Crosson-Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse*. 5th edition. Boston: Allyn&Bacon.
- Departemen of Health and Human Services. (2010). *Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA), U.S.A (P.L. 111-320)*. The CAPTA Reauthorization Act: Author.
- Evans, S., Davies, C., & Di Lilo, D. (2008). *Exposure to domestic violence: A meta-analysis of child and adolescent outcomes*. *Aggression and Violent Behavior, 13*.
- Guba, E.G & Lincoln Y.S, (1992). *Effektif Evaluation. Improving The Usefulness Of Evaluations Result Through Responsive And Naturalistic Approaches*. Jasey-Bass Inc. Publisher.
- Harahap, F. (2006). Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Paradigma*, No. 01 Th. I.
- Hayes, E. (1974). *Environmental Press And Psychological Need As Related To Academic Success Of Minority Group Students*. *Journal of Counseling Psychology*, Vol21.
- Hayati, R. D. N. (2008). Dinamika Forgiveness Pada Orang Dewasa yang Pernah Mengalami *Child Abuse*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Hidayatullah, S., & Argiati. (2013). *Dinamika Psikologi Dan Perilaku Forgiveness Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *Jurnal SPIRITS 4*, 1-8.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Huss M. T. (2014). *Forensic Psychology Research, Clinical Practice, And Applications*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Jamaluddin, Lumingkewas, & Tika. (2011) *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol 2.
- Margaretha, Nuringtyas, R., Rachim, R. (2013). Trauma Kekerasan Masa Kanak Dan Kekerasan Dalam Relasi Intim. *Makara Seri Sosial Humaninora*.
- McClelland, D. (1987). *Human Motivation*. United States of America: Press Syndicate of the University of Cambridge
- McCullough, E. (2008). *Beyond Revenge: The evolution of the forgiveness instinct*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Minauli, I. (2006). *Metode Observasi*. Medan: USU Press.
- Mutiara, D & Hasmonel. (2013). Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Melindungi Saksi Korban. Universitas Terbuka.
- Munthe, R. (2013). Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai Di Kecamatan Medan Timur. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Papalia, D. (2004). *Human Development*. 9th edition. New York: McGrawHill.
- Poerwandari, E.K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan: Tinjauan psikologi feminimistik, pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya. Jakarta: Pusat kajian Wanita & Jender UI.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikolanalisa)*. Surabaya: Jaudar Press.

- Sangga, H. (2015). Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Verbal Di Rantepao. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Santrock, J. W. (2002). Remaja. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Live-span development: Perkembangan masa hidup*. Ed.5. Alih Bahasa: Juda Damanik & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Sari. (2016). *Forgiveness Remaja Terhadap Perilaku Selingkuh Ayah*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Sarwono, S. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. (1998). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seligman, M. E. P. (1996). *Learned Optimism*. New York: Alfreed A. Knopf.
- Sidemen GI, & Diniyanti, Novita. (2014). Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak (Studi Di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 14.
- Spertus I. L, Yehuda R, Wong C. M, Halligan S, & Seremetis S. V. (2003). *Childhood Emotional Abuse and Neglect As Predictors of Psychological and Physical Symptoms In Women Presenting To A Primary Care Practice*. *Child abuse & Neglect International Journal*.
- Stein, E & Heimberg, R. (2009). *Social Phobia: An Update On Treatment*. *Adult Anxiety Clinic of Temple, Department of Psychology, Temple University, 1701 North 13th Street. Philadelphia, PA 19122-6085, USA*
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Theodora, J. (2008). Tahapan *Forgiveness* Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Veyanti, T. (2016). Pemaafan Pada Istri Sebagai Upaya Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Wahab & Rochmat. (2006). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*. Unisia.

Wardhati L.T., Faturochman. (2006). Psikologi Pemaafan (*The Psychology of Forgiveness*), Buletin Psikologi.

Warner G. C, & Braen R. G. (1982) *Management of the physically and emotionally abused : emergency assessment, intervention, and counseling*. Appleton-Century-Crofts.

Windiarti, Dara. (2011). Dendam Perempuan-Perempuan Yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini.

Worthington, JR (1998). *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research & Theological Perspectives*. United States of America: Templeton Foundation Press.

Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Internet:

Wikipedia (2015). Pembunuhan Engeline. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan_Engeline pada tanggal 20 Januari 2018.

Wikipedia (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga pada tanggal 4 Januari 2018.

Wikipedia (2017). Pernikahan. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> pada tanggal 24 Desember 2017.

Baperlitbang kendal (2017). Konvensi Hak Anak (KHA). Diakses dari <http://baperlitbang.kendalkab.go.id/info-terkini/87-konvensi-hak-hak-anak-kha.html> pada tanggal 25 Desember 2017.

Info bunda (2015). Dampak buruk kekerasan dalam rumah tangga. Diakses dari www.infobunda.com pada tanggal 2 Desember 2017.

LAMPIRAN B
INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : Bunga

Jenis kelamin: Perempuan

Usia : 26 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak keberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 8 Agustus 2018

Responden



Peneliti



(Natalia Fitriani)

LAMPIRAN A
INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Nama : Mawati Sari

Jenis kelamin: Perempuan

Usia : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Peneliti telah menjelaskan penelitian ini beserta tujuan dan manfaatnya, dengan demikian saya menyatakan tidak berkeberatan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengetahui bahwa identitas dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan digunakan untuk tujuan penelitian.

Medan, 5 Agustus 2018

Responden


(Seruino Siregar)

Peneliti


(Natalia)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061) 7366878, 7366168, 7364848, 7366781, Fax (061) 7366998
Kampus II : Jl. Sei Serayu No. 70A/ Setiajudi No. 79B Telp. (061) 8201994, Fax (061) 8226331
Email : univ.medanarea@uma.ac.id Website : uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Dra. Irna Minauli, M.Si
Dosen Pembimbing II : Anna W D Purba, S.Psi.Msi

Dengan ini menerangkan

Nama : **Natalia Sitinjak**
NPM : 14.860.0415
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : **"Proses Pemaafan Remaja Yang Terpapar Kekerasan Dalam Rumah Tangga"**

Benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 1 Agustus 2018

Pembimbing II,



Anna W D Purba, S.Psi.Msi

Pembimbing I,



Dra. Irna Minauli, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Lampiran 1
Lampiran 11

Jalan Karam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 & (061) 7368012 Medan 20223
Jalan Sellaibud Nomor 73 Jalan Sei Garuda Nomor 11 A ☎ (061) 8225802 & (061) 8225331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: umv.medanuma@uma.ac.id

061 FPS101.10TV.2018

Medan, 25 April 2018

Pengambilan Data Kualitatif

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

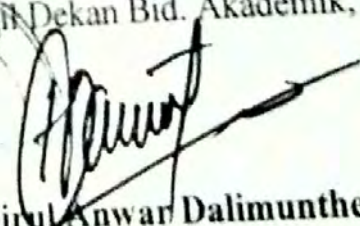
Nama : Natalia Sitinjak
NPM : 14 860 0415
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Proses Pemaafan Remaja Yang Terpapar Kekerasan Dalam Rumah Tangga*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan
UNIVERSITAS MEDAN AREA
- Mahasiswa Ybs